

DISEMINASI DAN EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH JAMAAH MASJID KELURAHAN SARIJADI KOTA BANDUNG

Erwan Komara¹, Hayun Setiawan², Nurhaeni Sikki³, Hersusetiyati⁴, Kosasih⁵, Vip Paramarta⁶, Deni Nurdyana Hadimin⁷, A. Andini Radisya Pratiwi⁸, Norikazu Suzuki⁹, Akmal Fauzi Yudistira¹⁰, Sri Dati Octaviani¹¹
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11 Universitas Sangga Buana
⁹Asari Gakuan Japan

¹Korespondensi :erwan.komara@usbykp.ac.id

ABSTRAK

Sampah masih menjadi barang buangan yang belum termanfaatkan secara ekonomis. Padahal masih ada sampah yang berpotensi ekonomis yang jumlahnya mencapai 13,2 juta ton atau 72,5%, terdiri dari 54,3% sampah organik dan 18,2% sampah anorganik. Hal ini ada hubungannya dengan tingkat kesadaran dan pola perilaku masyarakat terhadap sampah tersebut. Oleh karena itu, Tim PKM memandang perlu diadakan satu gerakan penyadaran dan penambahan wawasan masyarakat tentang sampah, sehingga pola perilaku mereka terhadap sampah menjadi lebih baik. Metode yang digunakan adalah metode diseminasi dan edukasi melalui penyuluhan, pembimbingan, dan pengarahan. Hasil pelaksanaan PKM menunjukkan ada perubahan perilaku pada sebagian masyarakat terhadap sampah. Hal ini ditunjukkan dengan kemauan mereka dalam memilih-memilah sampah dan memisah-misalkannya menjadi empat golongan. Golongan 1, sampah plastik; golongan 2, sampah kertas; golongan 3, sampah anorganik; dan golongan 4, sampah residu. Sampah golongan 1 dan 2 diberikan kepada pemulung. Sampah golongan 3 dimasukkan ke biopori. Adapun sampah golongan 4 dibuang ke TPS atau TPA. Dengan demikian ada pengurangan jumlah sampah yang dibuang dan interval pembuangan sampah lebih jarang dari 2-3 hari 1 kali menjadi 1 bulan 1 kali.

Kata Kunci: Sampah Ekonomis, Pengelolaan Sampah, Edukasi Sampah.

ABSTRACT

Garbage is still a discarded item that has not been utilized economically. Even though there is still waste that has economic potential, the amount reaches 13.2 million tons or 72.5%, consisting of 54.3% organic waste and 18.2% inorganic waste. This has something to do with the level of awareness and behavior patterns of the community towards this waste. Therefore, the PKM Team considers it necessary to hold an awareness movement and increase people's knowledge about waste, so that their behavioral patterns towards waste become better. The method used is the dissemination and education method through counseling, guidance and direction. The results of PKM implementation show that there has been a change in the behavior of some communities towards waste. This is shown by their willingness to sort the waste and separate it into four groups. Group 1, plastic waste; group 2, paper waste; group 3, inorganic waste; and group 4, residual waste. Group 1 and 2 waste is given to scavengers. Group 3 waste is put into the biopore. Meanwhile, group 4 waste is disposed of at TPS or TPA. In this way, there is a reduction in the amount of waste thrown away and waste disposal intervals are less frequent from 2-3 days once to 1 month once.

Keywords: Economic Waste, Waste Management, Waste Education

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan media yang disediakan oleh Allah SWT bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya. Kewajiban manusia adalah menjaga lingkungan ini jangan sampai rusak, apalagi hancur. Dalam kitab Al-Quran, anjuran untuk menjaga bumi dari

kerusakan tersebar di berbagai ayat, salah satunya Qs. Al-A'raf [7] ayat 56.

Secara umum, kerusakan bumi dan lingkungannya disebabkan oleh dua faktor, faktor alam dan manusia (1). Faktor manusia bisa disebut sebagai penyebab mendasar kerusakan alam dan lingkungan ini terjadi (2).

Kekurang pedulian masyarakat terhadap sampah dan perilaku membuang sampah sembarangan, berpotensi menjadi faktor penyebab kerusakan lingkungan oleh manusia (3).

Dilihat dari sisi sifatnya, sampah merupakan sesuatu yang tidak digunakan lagi atau tidak dipakai lagi, bahkan tidak disenangi lagi. World Health Organization (WHO) menyebut itu berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (4).

Menurut UU No 18 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Dapat juga dikatakan sebagai suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomi (5).

Dari segi jenisnya, sampah terbagi menjadi tiga, yakni: sampah organik/basah, sampah

anorganik/kering, dan sampah berbahaya. Dari ketiga jenis sampah ini, sampah berbahaya yang harus dijauhkan dari jangkauan masyarakat dan segera dimusnahkan.

Adapun sampah jenis organik dan anorganik, walaupun tidak lagi digunakan atau yang dibuang oleh pemiliknya karena dianggap tidak lagi bernilai ekonomis, sebenarnya masih berpotensi mendatangkan nilai manfaat, bahkan bersifat ekonomis. Sampah organik dapat dijadikan bahan dasar pembuatan kompos sedangkan sampah anorganik, seperti plastik, kertas, dan logam dapat dijual ataupun dibuat kerajinan daur ulang (6).

Sampah-sampah yang berpotensi bernilai ekonomis sangat berlimpah di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup, volume sampah dihasilkan Indonesia pada tahun 2022, mencapai 36,3 juta ton per tahun yang berasal dari 173 Kabupaten/Kota se-Indonesia. Seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Data Capaian Pengelolaan Sampah

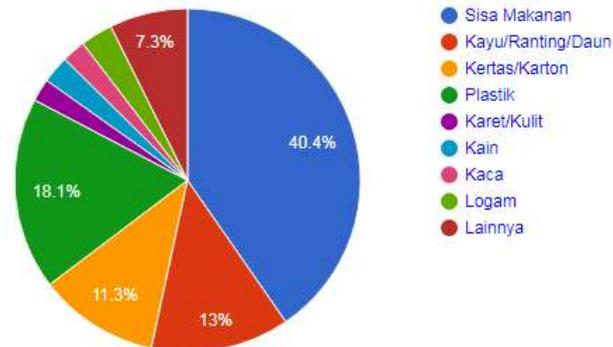
(Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup)

Dari 36,3 juta ton sampah yang dihasilkan itu, 19,3 juta ton atau 53% dikategorikan sampah berjenis organik, di dalamnya termasuk sisa makanan 40% dan kayu, ranting, daun 13%. Adapun sampah-sampah yang anorganik

mencapai 11,8 juta ton atau 32,5%, meliputi sampah plastik 18,2%, kertas dan karton 11,3%, dan logam 3,0%. Jadi jumlah sampah yang berpotensi bernilai ekonomis mencapai 31,1 juta ton atau 85,5%. Persentase komposisi

sampah di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.

Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah



Gambar 2: Grafik Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah

(Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup)

Kota Bandung menyumbang 438.000 ton per tahun atau 1.200 ton per hari. Jika dikerucutkan lagi serta dibandingkan dengan jumlah penduduk kota Bandung yang mencapai 2,5 juta jiwa, maka setiap orang warga kota Bandung menyumbang sampah per hari sebanyak 0,5 kg. Berarti, jika 85,5%-nya merupakan sampah bernilai ekonomis, maka sebanyak 0,42 kg perorang per hari sampah ekonomis terbuang begitu saja.

Sarijadi merupakan salah satu kelurahan di Kota Bandung. Masyarakatnya banyak mendiami kompleks-kompleks perumahan, yakni; Perumnas Sarijadi, Perumahan Kejaksaan, dan Perumahan Tirtasari. Di antara kompleks-kompleks perumahan tersebut, terdapat 3 wilayah atau kampung yang tersebar mengelilingi kompleks-kompleks tersebut. Ketiga kampung itu adalah Cijerokaso, sebelah Utara Perumnas Sarijadi; Awingahgar, sebelah Barat Perumnas Sarijadi; dan Cilandak, sebelah Timur Perumahan Sarijadi (7).

Jumlah penduduk Kelurahan Sarijadi tergolong cukup padat. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandung, penduduk Kelurahan Sarijadi pada tahun 2019 mencapai 27.211 jiwa. Dari data ini menunjukkan bahwa penduduk Sarijadi menghasilkan sampah per hari sebanyak 13.605,5 kg atau 13,6 ton. Adapun sampah ekonomis yang terbuang percuma mencapai 11,63 ton.

Potensi ekonomis dari sampah yang belum dapat diwujudkan ini berawal dari pengelolaan sampah masih mengalami kendala. Faktor kendala yang masih menjadi pekerjaan bersama adalah tingkat kesadaran dan kepedulian masyarakat yang masih kurang. Solusi yang bisa ditawarkan untuk kendala yang satu ini adalah melalui pemberian diseminasi, edukasi, kampanye, dan aksi (8).

Hal ini sudah dilakukan di Jepang, mulai tahun 1950-an. Jepang yang terkenal sangat kotor dengan tingkat polusi yang tinggi. Namun, berkat upaya dari pemerintah lokal hingga

kementerian yang bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, terutama masyarakat sipil dan perusahaan swasta, Jepang berhasil menjadi salah satu negara terbersih di dunia

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), selain bentuk kewajiban Tri Dharma setiap Dosen, juga merupakan upaya mensinergikan kekuatan di akademisi dengan potensi yang ada di masyarakat. Dengan demikian akan terbentuk kolaborasi yang ideal di antara akademisi dan unsur-unsur masyarakat.

Salah satu elemen masyarakat yang akan dijadikan mitra oleh TIM PKM Universitas Sangga Buana ini adalah jemaah masjid Al-Falah RW 09 Kelurahan Sarijadi Kota Bandung. Sudah barang tentu, Ketua DKM-nya yang menjadi *leadernya*. Dalam pandangan kami, jemaah masjid di Masjid Al-Falah ini cukup mumpuni untuk dijadikan penggerak dalam pengelolaan sampah di RW 09. Apalagi, di wilayah RW 09, belum ada tim penggerak pengelolaan sampah secara terstruktur. Dengan demikian, keberadaan jemaah masjid Al-Falah sebagai pengelola sampah di RW 09 sangat tepat.

METODE

Agar permasalahan sampah ini dapat teratasi, kami menggunakan beberapa metode sebagaimana kami uraikan berikut ini.

Pertama, sebelum mengadakan PKM, kami melakukan pencarian informasi tentang pengelolaan sampah di RW 09 Kelurahan

Sarijadi. Metode yang diterapkan adalah observasi terhadap mitra dan lingkungannya. Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun (9). Teknik ini tidak hanya melibatkan mata untuk melakukan pengamatan, tetapi juga telinga untuk pendengaran, serta indra lainnya untuk melakukan penciuman, pengecapan, bahkan perabaan termasuk bentuk observasi (10).

Cara yang kami lakukan adalah wawancara secara tidak formal kepada Bapak Ketua RW 09 dan Bapak Ketua DKM Al-Falah. Cara nonformal ini dipilih agar suasana yang dibangun pada saat wawancara tetap akrab dan tidak kaku dan menunjukkan rasa kekeluargaan yang tinggi.

Metode kedua yang diterapkan adalah diseminasi. Pada dasarnya, diseminasi merupakan suatu kegiatan yang ditujukan kepada kelompok atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut (11). Diseminasi secara umum bertujuan untuk mempercepat penyebaran informasi kepada masyarakat (12).

Metode ketiga yaitu edukasi. Secara umum, edukasi adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (13). Pendewasaan dalam konteks ini adalah

pemahaman dan peningkatan kesadaran masyarakat akan sampah. Bahwa tidak semua barang yang dibuang itu menjadi sampah, tapi sebagiannya bisa menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu RW di Kelurahan Sarijadi yang dijadikan tempat PKM Tim Sangga Buana

adalah RW 09. Sebagian warganya mendiami kompleks Perumahan Nasional (Perumnas) Sarijadi Blok 07 dan Blok 08 mulai RT 1 sampai dengan RT 11. Sebagian warganya lagi mendiami Perumahan Tirtasari di RT 12. Di RW 09, terdapat satu Masjid yang bernama Masjid Al-Falah. Ketua DKM untuk periode 2022-2026 ini bernama H. M. Rieki Agung L.



Gambar 3: Foto Masjid Al-Falah RW 09 Kelurahan Sarijadi

Masjid Al-Falah ini termasuk masjid besar dan megah di Kompleks Perumnas Sarijadi. Didirikan pada tahun 1980 dan direnovasi secara besar-besaran mulai bulan Juni 2005 selesai bulan November 2006. Jemaah yang dapat tertampung dalam masjid ini juga terbilang banyak, diperkirakan mencapai 1.200 orang. Sebagian dari jemaah masjidnya cukup aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh DKM.

Luas tanah masjid Al-Falah ini adalah 650 m². Dari tanah seluas itu, sekira 80%-nya digunakan untuk bangunan masjid. Sedangkan 20%-nya lagi digunakan untuk sarana-sarana lain, seperti lahan parkir, area bermain anak, dan ada lahan terbuka yang masih belum termanfaatkan.

Lahan terbuka ini berada di belakang masjid Al-Falah. Luasnya sekira 20 m². Menurut Ketua DKM, tanah ini yang bisa dijadikan area

pengelolaan sampah yang dikumpulkan oleh para jemaah masjid.

Kondisi Pengelolaan Sampah di RW 09

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, kami mendapatkan data dan informasi tentang kondisi pengelolaan sampah di RW 09 Kel. Sarijadi. Sebagian besar warga RW 09 Kel. Sarijadi mengumpulkan sampah di rumah masing-masing, tanpa melalui proses pemisahan. Sampah dari tiap rumah tersebut, diambil oleh petugas pengangkut sampah secara berkala, rata-rata 2-3 hari sekali. Jadi, sampah yang dibuang ke TPA oleh petugas sampah, masih tercampur antara sampah

organik dan anorganik. Cara pengelolaan sampah seperti ini sudah mereka lakukan sejak dulu. Pada saat dikonfirmasi, mengapa tidak dilakukan pemisahan antara organik dan anorganik, pada umumnya mereka menjawab *ribet*.

Begitu juga menurut penuturan salah satu Ketua RT, yang mengaku warganya belum terbiasa melakukan pemisahan organik dan anorganik dengan alasan yang sama. Walaupun demikian, di antara mereka sudah ada yang memisahkan sampah-sampah plastik, seperti bekas gelas dan botol air mineral, yang kemudian memberikannya kepada pemulung yang biasa berkeliling di sekitar kompleks.



Gambar 4: Foto Observasi Awal Berdialog dengan Ketua DKM dan Faskel

Persiapan Pelaksanaan Diseminasi dan Edukasi Tim PKM

Setelah melakukan observasi awal, kami menyimpulkan bahwa warga RW 09 perlu

diperkenalkan cara pengelolaan sampah yang benar dan memberikan bimbingan kepada satu kelompok yang nantinya akan dijadikan tim percontohan pengelolaan sampah RW 09



Gambar 5: Persiapan Pelaksanaan Penyuluhan

Langkah berikutnya, kami melakukan musyawarah dengan Ketua DKM untuk merencanakan kegiatan seperti apa yang akan dilakukan. Kegiatan yang disepakati adalah melakukan penyuluhan kepada jemaah masjid dan warga RW 09.

Selain bermusyawarah dengan Ketua DKM, kami juga mengadakan kunjungan ke Dinas

Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandung, di Jl. Sadang Tengah No. 4-5, Sadang Serang, Kota Bandung. Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk mendapatkan arahan, bimbingan, dan informasi tentang dukungan-dukungan apa saja yang bisa didapatkan Tim dari DLH Kota Bandung.



Gambar 6: Kunjungan ke DLH Kota Bandung

Pada saat kami mengunjungi Kantor DLH, kami langsung diterima oleh Kepala DLH Kota Bandung, Bapak Dudy Prayudi. Hasilnya, selain arahan dan motivasi, kami juga dikenalkan dengan salah seorang fasilitator kelurahan (faskel) yang bernama Bapak Yayan.

Dari dua kegiatan tersebut, Tim PKM menyepakati akan dilakukan diseminasi kepada warga RW 09 melalui kegiatan penyuluhan. Pemateri yang akan memberikan penyuluhan adalah para dosen yang tergabung di TIM PKM ini ditambah dengan faskel dari DLH Kota Bandung yaitu Bapak Yayan.

Pelaksanaan Penyuluhan

Penyuluhan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 12 Agustus 2023, bertempat di Masjid Al-Falah RW 09 Sarijadi. Acara

dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berakhir sebelum zuhur pukul 12.45 WIB.

Materi disampaikan secara estafet oleh para Dosen yang tergabung di dalam TIM dan ditutup oleh materi dari pak Yayan, Faskel DLH Kota Bandung. Adapun materi-materi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Fikih Lingkungan dalam Pengelolaan sampah oleh Erwan Komara, S.Ag., M.Ag.
2. Berpikir Desain dalam Pengelolaan Sampah oleh Hayun Setiawan, SE., MM.
3. Model Bisnis dalam Pengelolaan Sampah oleh DR. Hersesutiyati, M.Si.
4. Menumbuhkan Pola Pikir Peduli Sampah Sejak Dini oleh DR. Nurhaeni Sikki, SAP., MAP.
5. Pola Pengelolaan Sampah di Jepang oleh Norikazu Suzuki

6. Sampah, Pengelolaan dan Potensi
Ekonominya oleh Yayan dari DLH Kota.



Gambar 7: Pemberian Materi Penyuluhan

Peserta yang hadir sebanyak 18 orang sebagian besar dari golongan ibu-ibu, yang merupakan perwakilan dari RT dan kelompok Majelis Taklim.

Antusiasme para peserta sangat baik. Hal ini terlihat dari keseriusan mereka mengikuti penyuluhan dari awal sampai akhir. Juga terlihat dari ungkapan-ungkapan yang mereka sampaikan setelah mengikuti penyuluhan ini. Mereka baru tahu kalau barang-barang yang biasanya dibuang masih

memiliki nilai manfaat bahkan sebagiannya mempunyai nilai ekonomis.

Edukasi Pasca penyuluhan

Kami sangat menyadari bahwa proses penumbuhan kesadaran masyarakat tidak cukup dengan memberikan diseminasi melalui penyuluhan saja.

Akan tetapi harus diiringi dengan edukasi di lapangan. Oleh karena itu, setelah kegiatan penyuluhan, kegiatan kami berlanjut ke pembimbingan dan pengarahan.



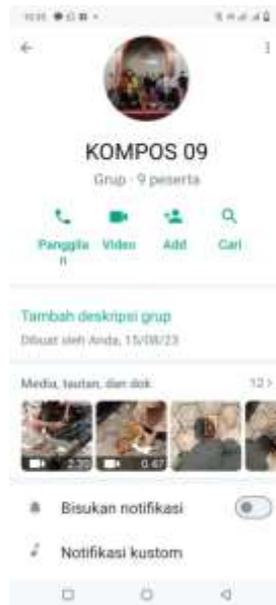
Gambar 8: Antusiasme Peserta Penyuluhan

Agar proses edukasi berjalan dengan baik, kami melakukan komunikasi dan koordinasi dengan para peserta penyuluhan dengan cara membuat grup WhatsApp (GWA) dengan nama Kompos09, yang merupakan singkatan dari Kelompok Pengelola Sampah RW 09.

Melalui GWA Kompos09, kami terus mengajak dan mengingatkan untuk selalu

mengelola sampah di rumahnya masing-masing.

Adapun pola pengelolaan sampah yang kami tawarkan, sebagaimana arahan pada saat penyuluhan dari Faskel DLH Bapak Yayan, adalah memilah dan memilih sampah menjadi 4 (empat) golongan.



Gambar 9: GWA Media Edukasi dan Koordinasi

Golongan yang pertama sampah plastik, terdiri dari gelas dan botol minuman, kantong plastik dan kresek. Yang kedua sampah kertas, terdiri dari kardus-kardus berbagai jenis, kertas koran, kertas buku tulis, dan

kertas buku teks. Yang ketiga sampah organik yang berasal dari sampah-sampah dapur. Yang keempat sampah residu, yaitu sampah yang tidak termasuk ke-3 golongan pertama.





Gambar 10: Proses Edukasi Memilah Sampah

Sampah golongan pertama dan kedua dikumpulkan di rumah masing-masing untuk sementara waktu. Pada saatnya nanti, yaitu pada saat pengambilan dari DLH Kota Bandung, sampah-sampah tersebut akan diserahkan dan diambil oleh mereka.

Pada pelaksanaannya, ada juga di antara warga yang memberikannya kepada pemulung yang berkeliling di lingkungan kompleks. Apalagi jika kedua golongan sampah tersebut sudah terlalu menumpuk di rumahnya.

Sampah golongan ketiga berupa sampah organik, kami arahkan untuk dimasukkan ke lubang biopori. Perlu kami sampaikan disini bahwa lubang biopori merupakan suatu lubang yang berdiameter 10-15 cm dengan kedalaman 100-110 cm. Untuk membuatnya diperlukan alat khusus.

Menurut penjelasan salah seorang anggota Tim PKM yang pernah mengikuti pelatihan dan menjadi faskel sosialisasi biopori, bahwa disebut biopori, karena lubang ini akan membuat pori-pori secara biologis setelah dimasukkan sampah organik sehingga dapat menyerap air hujan secara maksimal.

Pembuatan biopori juga pernah menjadi salah satu program 100 hari Walikota Bandung Ridwan Kamil untuk mengatasi bencana banjir. Setiap RT di Kota Bandung diharuskan membuat lubang biopori. Untuk itu, setiap RT diberi alat khusus untuk membuatnya.

Kami memilih lubang biopori sebagai tempat pembuangan sampah organik rumah tangga karena alasan-alasan berikut ini.

1. Pembuatan lubang biopori relatif lebih mudah, tidak membutuhkan lahan banyak, dan tidak juga mengeluarkan biaya besar.
2. Lubang biopori memberikan multi manfaat. Selain sebagai tempat pembuatan sampah organik rumah tangga, biopori bermanfaat juga untuk:
 - 1) Penyerapan air hujan.
 - 2) Penyuburan tanah.
3. Sampah organik yang telah dimasukkan ke dalam Biopori, setelah beberapa bulan, dapat dijadikan pupuk kompos alami untuk tanaman-tanaman pot atau polybag di rumah-rumah.



Gambar 11: Proses Edukasi Pembuatan Biopori dan Pembuangan Sampah Organik

Setelah mendapatkan penjelasan dan arahan dari kami, beberapa anggota GWA Kompos09 meminta dibuatkan lubang biopori di rumahnya masing-masing. Sebagai percontohan, beberapa titik biopori kami buat di rumah masing-masing anggota GWA. Selain itu, kami juga membuat beberapa titik biopori di taman RT.

Masih banyak permintaan dari beberapa orang anggota GWA yang ingin dibuatkan lubang biopori, tapi karena keterbatasan waktu kami, permintaan itu belum bisa terpenuhi.

Barangkali hal ini yang perlu dievaluasi. Sehingga, dalam pelaksanaan PKM ke depan diperlukan tim khusus untuk membuat biopori agar permintaan warga dapat terpenuhi.

Para anggota GWA Kompos09 yang sudah mempunyai lubang biopori, langsung menggunakannya untuk membuang sampah organik rumah tangga. Dengan demikian, tidak ada lagi sampah organik rumah tangga yang dibuang ke TPS dan TPA.

Sampah golongan keempat, yaitu sampah residu. Sampah ini yang tidak masuk ke golongan 1, 2, maupun 3. Sampah ini harus dibuang, seperti pembalut, pecahan kaca, korek kuping, dan lain-lain. Akan tetapi karena residu ini jumlah dan volumenya relatif sedikit, maka interval pembuangan menjadi lebih jarang. Sehingga yang sebelumnya sampah diambil 2-3 hari sekali, bisa dibuang atau diambil rata-rata 1 bulan 1 kali.

Dari aktivitas pemisahan dan pemilahan sampah dari rumah ini, sampah yang dibuang dari rumah ke TPS dan TPA bisa diminimalisir. Bahkan sebagian besar di antaranya bisa bermanfaat dan berpeluang menghasilkan uang, manakala sampah-sampah golongan 1 dan 2, dijual ke pemulung atau ke pengepul barang rongsokan.

Warga yang sudah mengikuti arahan dan bimbingan dari Tim PKM memang belum banyak. Setidaknya ada 9 orang dari peserta penyuluhan yang terus secara konsisten dan terkoordinir menerapkan pemilahan sampah dari rumah.

Bagi kami, jumlah ini cukup untuk menjadi contoh bagi warga lainnya. Ke-9 contoh warga ini akan kami berdayakan terus melalui program PKM-PKM selanjutnya. Tujuan akhirnya, semua warga masyarakat mempunyai kesadaran untuk melakukan pemilahan sampah dari rumahnya masing-masing.

PENUTUP

Demikian kegiatan PKM ini telah kami laksanakan selama 4 bulan, dari bulan Juli s.d Oktober 2023. Setidaknya, kegiatan PKM ini menghasilkan satu model pengelolaan sampah di RW 09 Kelurahan Sarijadi. Diawali dengan pemisahan dan pemilahan dari rumah, sampah terklasifikasi menjadi 4 golongan; golongan 1, sampah plastik; golongan 2, sampah kertas; golongan 3, sampah organik; dan golongan 4, sampah residu.

Di samping itu, kesadaran sebagian warga RW 09 sudah mulai tumbuh untuk mau mengelola sampah rumah tangganya dengan benar. Hal ini ditandai dengan terbentuknya 1 kelompok pengelolaan sampah yang terkoordinir dan terjalin komunikasinya melalui GWA dengan nama Kompos09.

Kesadaran sebagian warga RW 09 ini, sudah membawa dampak yang positif, terutama dalam pengurangan volume sampah yang dibuang ke TPS dan TPA. Sampah golongan 1 dan 2 yang biasanya ikut dibuang ke TPA dan TPS, ini sudah dipisahkan di rumah tangga. Apalagi sampah golongan 3, berupa

sampah organik rumah tangga, yang sebelumnya ikut tercampur dan mengotori sampah-sampah golongan 1 dan 2, ini juga dipisahkan dan dimasukkan ke biopori.

Sampah yang dibuang ke TPS dan TPA hanya berupa sampah residu yang jumlahnya relatif sedikit. Sehingga interval pembuangannya berkisar 1 kali dan sebulan.

Kami berharap, kelompok Kompos09 ini dapat menjadi pioner dan penggerak pengelolaan sampah di RW 09 Kelurahan Sarijadi yang sebelumnya tidak ada. Kelompok ini juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi warga lainnya untuk mau mengelola sampah yang dihasilkan dari rumahnya.

Kami menyadari program PKM ini belum dapat dijalankan oleh seluruh warga RW 09 karena keterbatasan waktu dan tenaga. Oleh karena itu, kami bermaksud akan melaksanakan kembali program PKM di tempat yang sama dengan metode lain dan SDM yang diperbanyak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Taufika Hidayati, Yulia Tiara Tanjung. Sosialisasi Kesadaran Masyarakat Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup Di Smk Ridho Zahra Besitang. *Jurnal Abdimas Upmi*. 2022;2.
2. Ratnasari J, Chodijah S. Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A'raf Ayat 56. *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*. 2020;5(1).

3. Marpaung Dn, Iriyanti Yn, Prayoga D. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi. *Preventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;13(1).
4. Puspitasari Rl, Sugoro I, Elfidasari D, Perdana At. Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Daur Ulang Sampah Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sdn 03 Cempaka Putih, Ciputat, Tangerang Selatan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*. 2018;4(2).
5. Wulandari Brd. Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Sampah Limbah Rumah Tangga Dengan Mengaplikasikan 3r (Recycle, Reuse, Dan Reduce) Di Desa Jerowaru. *Jurnal Warta Desa (Jwd)*. 2019;1(1).
6. Riswan R, Sunoko Hr, Hadiyanto A. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 2012;9(1).
7. Komara E, Djogo Yo, Setiawan H, Witarsa Dr, Komarasakti D, Paramarta V, Et Al. Menggali Potensi Wisata Alam Di Sungai Cibeureum Dan Curug Aleh Kota Bandung. *Jurnal Abdimas Sang Buana*. 2023 May 29;4(1):36.
8. Daffa M. Solusi Pengolahan Sampah Dalam Problem Pencemaran Bumi Untuk Kebersihan Lingkungan Hidup: Studi Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*. 2021;1(2).
9. Hasanah H. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*. 2017;8(1).
10. Khaatimah H, Wibawa R. Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 2017 Oct;2(2):76–87.
11. Suwanto K, Sari Mp, Priliantini A. Diseminasi Informasi Publik Oleh Humas Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Dalam Meningkatkan Public Awareness. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*. 2018;7(3).
12. Triyono A, Nurimani N, Nuary Rh, Wibowo T. Diseminasi Media Pembelajaran Berbasis Flipbook Untuk Mendukung Asynchrhonous Learning Di Smp-Sma Bunda Kandung Jakarta. *Jurnal Pengabdian Undikma*. 2022;3(2).
13. Kemdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia,” In Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2021;